



shadow dance

This catalogue was published to accompany the solo exhibition by Nyoman Erawan

SHADOW DANCE

24 November – 8 December 2016

Venue

Art Space:1, 2nd Floor, Art:1

Curator

Rizki A Zaelani

English Translation

Henny Rolan

Photographer

Budhitomfreak

Army Yunada

Published by

Art:1

Jl. Rajawali Selatan Raya No. 3 Jakarta
10720, Indonesia

Ph. (021) 64700168 (hunting)

Fax: (021) 64712243

info@mondecor.com

www.mondecor.com

 Art:1 New Museum & Art Space

 @art_1newmuseum

 @art1newmuseumjakarta

Nyoman Erawan, adalah seniman yang sudah tidak asing lagi bagi dunia seni rupa. Pada tahun 1994 beliau telah memenangkan First Prize, Phillips Morris Indonesia Award I, dari sejumlah seniman kawakan yang mengikuti perlombaan saat itu. Berbagai kesibukan dan kegiatan apresiasi seni rupa diikutinya, dan berbagai prestasi pula diraihnya sejak itu, tanpa mempedulikan strategi pemasaran karyanya.

Dengan pameran tunggalnya kali ini, setelah sukses dalam program *special project* Bazaar Art Jakarta 2016 yang lalu, dan melalui program-program lanjutan yang telah kami rancang dalam waktu-waktu mendatang, baik di dalam maupun di luar negeri, kami yakin akan terjadi "koreksi", yang sudah sepantasnya berlaku bagi seniman sepengalaman Nyoman Erawan.

Karya terakhirnya dari series *Cosmic Dance* dan *Shadow Dance* membuat saya kagum akan ide kreatif dalam visual maupun konsepnya, dan saya optimis akan respon dari para pencinta seni kita. Saya pribadi sangat senang dengan karya terkini Nyoman Erawan yang semakin menegaskan kematangan konsep dalam berkarya. Erawan juga menghadirkan beragam teknik kerja melalui media campuran. Karya yang beliau presentasikan dalam pameran ini memperlihatkan penjelahan artistik yang mengagumkan. Di dalam setiap karyanya, Erawan tak pernah lepas dari pemahaman kultural Bali yang dekat dengan kehidupannya.

Dengan usia yang semakin matang dan tingkat profesionalitas yang tinggi sebagai seniman, kami dengan bangga menghadirkan karyanya pada pencinta seni rupa dunia, umumnya seni rupa Indonesia. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada Rizki A. Zaelani yang berkenan mengkursi dan meresmikan pameran ini. Terima kasih kami haturkan kepada Harpers Bazaar, Casa, dan Koran Jakarta sebagai pendukung media dan JJ Royale Coffee & JJ Royal Catering sebagai pendukung *food and beverages*.

Kepada Nyoman Erawan kami ucapkan selamat berpameran, jangan berhenti berkreasi, saatnya unjuk gigi. Semoga proses kreativitas Nyoman Erawan dapat menjadi inspirasi bagi pecinta seni Indonesia.

Selamat menyaksikan.
Salam seni rupa.

Martha Gunawan

Pendiri Mon Decor & Art:1

shadow dance

“Seni dapat membuka mata kita terhadap kenyataan, bukan kenyataan matematis, melainkan kenyataan puitis.”

—Dick Hartoko(1)

Lukisan Abstrak Nyoman Erawan

Perkembangan seni lukis abstrak Indonesia mulai dikenal sajak tahun 1960'an; sejarawan dan kritikus seni rupa Sanento Yuliman menjelaskan istilah 'abstrak' sebagai pengertian untuk "menyebutkan corak seni lukis yang tidak menampilkan rupa yang kita kenali sebagai rupa benda atau corak yang kita lihat dalam kenyataan sekeliling kita . . . tidak melukiskan obyek (karenanya disebut 'abstrak non-obyektif') ataupun melukiskan figur (karenanya disebut 'abstrak non-figuratif')"(2. Penjelasan ini membantu kita mengenal lukisan mutakhir yang dikerjakan Nyoman Erawan dalam pameran ini. Pada lukisan-lukisan itu tak ada gambaran obyek-obyek yang bisa kita kenali, pun juga tak figur manusia, selain tanda dari jejak-jejak sapuan kuas dan permainan corak pilihan warna yang cenderung terbatas. Secara keseluruhan karya-karya itu menunjukkan muatan ihwal nilai-nilai yang mungkin bisa dicapai oleh komposisi sapuan-sapuan warna yang eksipatif. Jika diperhatikan lebih cermat dan dekat, lukisan-lukisan itu memperlihatkan semacam aturan mengenai raut permukaan bidang serta

efek-efek ledakan —seseorang mungkin bisa menghubungkannya dengan pengalaman tentang sensasi dari suatu kejadian hentakan dan keadaan senyap. Bagi yang terbiasa menikmati lukisan, perasaan semacam itu bisa dipahami muncul dan terbentuk akibat jejak-jejak gerakan dan perhentian sapuan cat yang cair mengalir, yang kadang nampak tipis dan bersifat tembus, dan kadang nampak padat menghendak dan bertengara. Keterampilan Erawan mengatur, menguasai, dan memunculkan berbagai kemungkinan bentuk tak terduga yang dihasilkan medium cat campuran ini menjelaskan posisi Nyoman Erawan sebagai seorang pelukis senior yang berpengalaman.

Setiap lukisan pada prinsip akan menunjukkan suatu hasil dari 'cara penghadirkan kembali sebuah persoalan secara khas' (sebuah representasi atau *representation*). Ihwal representasi yang umum dikenal adalah representasi yang menunjukkan gambaran tentang obyek, benda, manusia, atau bentuk apapun yang biasa dikenali, sehingga tiap bentuk gambaran (yang bisa dikenali itu) itu umum disebut sebagai bentuk yang representasional (*representational form*). Namun sebenarnya, sebuah representasi visual bisa saja bersifat abstrak dan kebanyakan pihak tak lagi menyadarinya. Kita ambil contoh penggunaan kata, kalimat, atau cara kita ber-bahasa sehari-hari, kita tak lagi sadar bahwa sistem bahasa yang kita gunakan tersebut pada prinsipnya bersifat abstrak (yang

dijadikan konvensi) tapi kita sudah menganggapnya lumrah sebagai sebuah representasi yang seolah menilik bentuk-bentuk tertentu yang 'jelas'. Dalam kasus karya seni rupa, ihwal yang abstrak memang dipahami dan terima secara berbeda. Sebagaimana penjelasan Yuliman, soal 'Yang abstrak' dalam pembicaraan kita adalah tentang 'ketiadaan' obyek atau figur yang juga berupaya untuk 'digambarkan' pada karya seni rupa tertentu. Secara umum, orang memahami bahwa sebuah hasil representasi memiliki sifat menerangkan atau mewakili identitas khas yang mudah dikenali; dalam tradisi seni lukis, kebiasaan ini disebut sebagai hasil 'representasi tentang raut identitas' (*representation of face*). Namun lukisan-lukisan Nyoman Erawan justru tengah menjelaskan bentuk representasi yang lain, yang bertujuan untuk menunjukkan 'representasi [tentang] ruang' (*representation of space*)(3. Lukisan-lukisan Erawan yang dipamerkan ini secara keseluruhan menunjukkan hasil pengolahan bidang-bidang ruang (kanvas) yang bersifat vertikal (mengarahkan sifat bentuk memanjang bawah-atas), menjelaskan minat terhadap masalah yang disebut Erawan sebagai 'pokok yang menghubungkan manusia dengan persoalan tentang penciptaan dan Ketuhanan'. Sanento Yuliman juga menjelaskan, bahwa sambutan seseorang —baik secara fisiologis (fisikal) maupun psikologis (mental)— terhadap hasil-hasil yang ditunjukkan karya-karya seni lukisan abstrak akan menjelaskan sikap dan minat sambutan orang tersebut terhadap kekayaan dan kedalaman pengalaman mengenai dunia rupa atau pengalaman visual yang aneka ragam. Menurutnya , "seluruh latar belakang pengalaman

kita tentang rupa merupakan faktor penting di dalam [cara] kita menghayati lukisan abstrak . . . untuk "memahami" atau "menikmati"nya"(4. Bagi saya, kini pengalaman kita diundang untuk menanggapi khazanah kekayaan visual dengan aneka rupa (abstrak) yang disuguhkan dalam kepiawaian Erawan menyatakan permainan ruang positif-negatif, pengaturan tentang bidang gelap dan terang, atau soal gerak dinamik sapuan kuas dan momen-momen jeda perhentian.

'Tarian Bayangan' ('Shadow Dance')

Lukisan-lukisan mutakhir Nyoman Erawan ini, bagi saya, mengingatkan pada ajuran pemikir Dick Hartoko yang menyampaikan penilaiananya, bahwa ekspresi "[s]eni dapat membuka mata kita terhadap kenyataan, bukan kenyataan matematis, melainkan kenyataan puitis." Tentang 'kenyataan matematis' yang dimaksud di situ adalah cara pendekatan ilmu pengetahuan eksak, maupun cara-cara perumusan abstrak yang *melulu bersifat kalkulatif* serta mengeringkan dimensi pengalaman kita tentang realitas hidup Yang langsung dan terus bergerak. Pada banyak contoh kesimpulan ilmu pengetahuan, misalnya, sering kali alam semesta —termasuk juga realitas hidup sehari-hari— hanya dianggap sebagai satuan-satuan ukuran yang bisa dikalkulasi dan diprediksi, namun kemudian justru menjauahkan seseorang dari dimensi nilai yang bersifat hidup; keadaan ini disebut Hartoko sebagai proses 'de-puitisasi alam'(5. Lukisan-lukisan abstrak yang bersifat puitik, sebagaimana juga lukisan yang dikerjakan Erawan, berbeda dengan cara kalkulasi matematis yang bersifat umum(6 karena justru dimaksudkan

berdaya untuk menghidupkan dimensi pengalaman interaksi yang langsung dan hidup. Dimensi puitik lukisan-lukisan Erawan ini dinyatakan bukan untuk menggambarkan representasi tentang dunia terlihat yang kita alami secara biasa, melainkan tentang sebuah ekspresi aktual seorang pelukis untuk merepresentasikan ‘rasa yang tak lihat’ (*unseen feeling*) dan ‘daya kreatif’ (*creative power*) yang dihayati pelukis(7 yang berkaitan dengan rasa dan daya yang juga dimiliki pihak yang menikmatinya. Dari titik inilah kita bisa memahami apa yang dimaksud dengan ‘tarian bayangan’ (*shadow dance*) oleh Nyoman Erawan.

Bagi sebagian ahli, seni dipahami sebagai suatu upaya dan cara ‘*bagaimana makhluk manusia [mampu] berpartisipasi dalam [dimensi] kehidupan ilahiah yang dinyatakan melalui aturan sebagaimana alam bekerja. [Ekspresi] seni, dengan demikian, adalah visualisasi dimensi batin (inwardness) yang tak terlihat dari segala sesuatu*’(8. Erawan punya cara dalam pola partisipasi semacam ini; ia memunculkan dimensi ‘perbedaan dalam pasangan’ (*duality*) —sebagaimana kita lihat dalam kontras gelap dan terang, atau dimensi ruang yang penuh dan kosong pada lukisannya— melalui sikap penghayatannya tentang ruang pengalaman tubuh. Dalam peta seni rupa Indonesia sosok Nyoman Erawan memang juga dikenal sebagai salah seorang tokoh perintis perkembangan *performance art*; namun dalam kajian lebih jauh bisa dipahami bahwa dimensi tubuh, bagi Erawan, bukan hanya berlaku dalam penilaian sebagai medium [bagi] seni. Baginya, sebaliknya, justru melalui partisipasi

tubuh itulah ekspresi dan makna seni akan menjadi jelas dan terpahami. Kajian Fenomenologi memahami bahwa dimensi pengalaman manusia yang paling primordial adalah perkara seseorang memahami menjadi Ada (*eksis, being*) melalui kehidupan tubuh secara langsung (dalam menerima, merasakan, dan bertindak). Selanjutnya, melalui pemahaman *tentang dan dari* skema pengalaman tubuh inilah kemudian terbentuk keahlian dan keterampilan seseorang untuk menjalani kehidupan—yang tak hanya bersifat personal namun juga dipahami secara bersama-sama dengan pihak-pihak lain. Dalam pengertian ini, kaum Fenomenolog bahkan memahami peran pengalaman tubuh untuk memahami ruang dan lingkungan secara ekspresif ini sebagai suatu kerangka rangkaian pemahaman soal persepsi, perasaan, dan juga aksi yang kemudian dianggap mengandung muatan nilai, dengan demikian maka hidup dianggap memiliki nilainya jika mampu dikenal sebagaimana dipahami ketika seseorang mengalami hasil-hasil seni(8. Dalam wawasan kepercayaan (kosmologi) Bali, tubuh pun memiliki pemahaman fundamental yang berkaitan dengan prinsip nilai yang dimaknai sebagai ‘laku Tantrik’ —yang berbeda dengan cara pemahaman tentang nilai-nilai spiritualitas yang diperoleh melalui cara pemahaman secara tekstual (menurut sumber rujukan bacaan yang dianggap suci). Dalam pemahaman laku Tantrik, maka hanya melalui pengalaman tubuh itulah nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan diserap, dirasakan, dan dilakoni. Bagi Erawan, setiap ekspresi seni rupa yang dikerjakannya itu menjadi bagian dari kesadaran mengenai prinsip ‘laku Tantrik’ .

Kaitan antara kesadaran pada gerak tubuh dengan efek sapuan-sapuan ekspresif di atas kanvas lukisan Erawan jelas terlihat, dan semua terhubungkan dalam cara khas Erawan memelihara keseimbangan komposisional bidang karyanya secara keseluruhan. Cara pengaturan ini menimbulkan situasi tegangan kreatif yang terjadi dan dipahami dalam kesadaran, bahwa tiap-tiap pokok persoalan selalu memiliki sifatnya yang binari (ke-duaan), misalnya, tentang pertimbangan bidang di kiri dengan di kanan, di atas dengan di bawah, bagian di tengah dengan bagian di pinggiran, tentang pokok dianggap sebagai bagian depan dengan yang bagian belakang, atau tentang keadaan yang bersifat padat dengan keadaan kosong, dll. Di Bali, penghayatan terhadap nilai yang bersifat binari ini disebut sebagai pemahaman tentang prinsip *Rwa Bhineda*. Dalam cara pemahaman lebih jauh, prinsip ini mengajarkan konsep mengenai nilai ‘pasangan yang saling mempengaruhi’ dalam tiap kerangka sistem realitas dan lingkungan hidup, sehingga seseorang kemudian akan mampu meraih kaitan pemahaman yang jelas antara sistem kerja dan keseimbangan makro-kosmos alam semesta dengan mikro-kosmos [tubuh] manusia.

Lukisan-lukisan mutakhir Nyoman Erawan ini khas, bagi saya, bahkan telah menunjukkan beberapa hasil temuan yang penting bagi tradisi melukis di Indonesia—khususnya dalam kebiasaan perkembangan seni lukis abstrak. Saya mencatat temuan itu, di antaranya adalah:

Pertama, Nyoman Erawan telah melakukan penjelajahan artistik

yang bersifat ekspresif ini dengan menghubungkan potensi dari bentuk-bentuk simbolik (yang khas berasal dari tradisi seni dan budaya Bali) dengan kerangka pemahaman tentang prinsip-prinsip bentuk dasar yang bersifat universal.

Kedua, lukisan-lukisan ini tak hanya mengalii kemungkinan-kemungkinan teknik kerja melukis yang telah umum dikenal (seperti sapuan, cipratan, torehan, sobekan, atau lelehan) tetapi juga menggabungkannya dengan kemungkinan teknik kerja lain yang sangat inspiratif, yaitu: teknik tatahan (yang biasa digunakan dalam tradisi seni ukir Bali). Dalam pencapaian hasil-hasilnya Erawan mendorong suatu temuan tentang lukisan abstrak yang tak hanya mengandung karakter bidang tiga dimensional secara konkret tetapi bahkan menjadikannya terbuka pada kemungkinan persoalan tentang ruang yang ada di balik bidang kanvas lukisan itu sendiri —dalam hal ini, ia membuka kemungkinan makna yang bisa terbangun diantara bagian depan dan belakang bidang lukisan secara fisikal maupun konseptual.

Ketiga, teknik kerja dan media campuran yang digunakan untuk mengerjakan lukisan ini telah menghasilkan persepsi yang lain, yang bahkan berbeda, dengan kebiasaan umum yang memahami sebuah lukisan dengan kualitas bidang tekstural kanvas dan cat secara khas dan tertentu. Nyoman Erawan mencoba mengubah persepsi tekstural mengenai bidang lukisan sebagai sebuah ruang pengalaman yang berbeda.

Nyoman Erawan menyebut seri lukisan-lukisan mutakhirnya ini sebagai ‘tarian

bayangan' (*shadow dance*) yang bisa dipahami secara terbuka. Bagi saya, istilah tarian itu mudah kita temukan pada bukti-bukti jejak sapuan kuas yang eksresif pada karya-karya tersebut; tapi apa yang ia maksud dengan bayangan? Boleh jadi, persepsi soal bayangan itu adalah tentang kualitas kontras dalam pemakaian warna-warna maupun cara Erawan mengatur bentuk dan komposisional bidang di dalam kanvasnya; kita mahfum, soal bayangan adalah tentang nilai kontras perbedaan antara Yang nampak dengan Yang tidak, antara 'permukaan bentuk yang terlihat' (*the seen shape*) dengan 'bentuk-sebenarnya yang tidak nampak' (*the truth unseen form*). Soal bayangan ini juga bisa kita periksa pada kualitas tekstural bidang-bidang pada lukisan Erawan yang tak hanya menunjukkan persoalan tentang kualitas raut bidang kanvas nampak menonjol dan tidak-menonjol, tapi juga mengenai keadaan permukaannya 'Yang rata dan penuh' dengan 'Yang terbuka dan berlubang'. Menimbang pemahaman tentang 'bayangan' semacam itu maka kita hendaknya melengkapi persepsi soal

'tarian' yang dimaksud Erawan dengan kerangka pemahaman nilai yang di Bali dikenal sebagai prinsip *Karmaphala*. Prinsip ini mengajarkan bahwa tiap-tiap hasil atau perolehan dalam hidup seseorang ditentukan oleh watak dan tujuan dari kerja, gerak, maupun respon melalui tubuh yang dilakukannya—jika baik maka akan menghasilkan Yang baik, atau sebaliknya. Secara sederhana, kita bisa pahami persoalan ini sebagai pemahaman tentang kaidah 'sebab dan akibat' (*cause and effect*), namun dengan penghayatan yang lebih mendalam—melalui pencarian praktik ilmu, pengetahuan, atau seni—prinsip ini bisa mengantarkan seseorang pada penghayatan nilai mengenai hakikat gerak keseimbangan kosmik yang sejati.

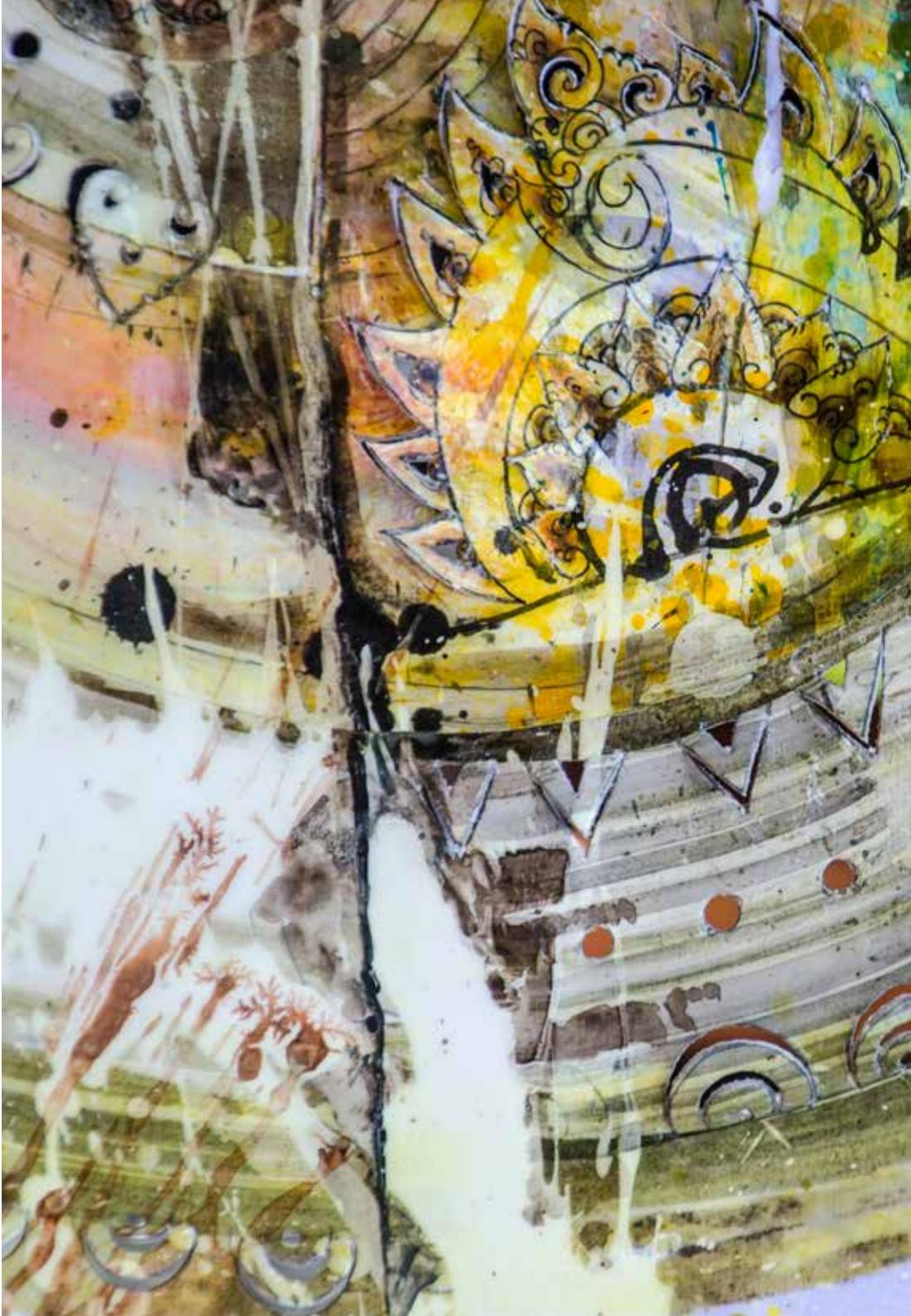
Lukisan-lukisan Nyoman Erawan, saya rasa, telah berhasil dalam mencoba menjangkau hasil keseimbangan itu dalam tingkat pencapainnya yang paling maksimal.

Bandung, November 2016

Rizki A. Zaelani | kurator

catatan akhir:

1. Dick Hartoko, "MANUSIA DAN SENI" (Yogjakarta: Kanisius, 1992), h.55
2. Sanento Yuliman, "Seni Lukis Indonesia Baru" dalam Asikin Hasan, ed. DUA SENI RUPA: Sepulihan Tulisan Sanento Yuliman (Jakarta: Yayasan Kalam, 2001), h.94.
3. Lht. Julian Bell, *What is Painting? Representation and Modern Art* (London: Themes and Hudson, 1999), h.40-41.
4. Yuliman, *op.cit.* h.94
5. Hartoko, *op.cit.* h.58
6. Dalam tahap pencapaian teoritis secara tertentu, sebenarnya, bidang kajian matematis pun akhirnya dianggap sampai pada dimensi pengalaman mental secara langsung dan khas dan sering kemudian dinyatakan beririsan sama dengan pengalaman seni.
7. Lht. Bell, *op.cit.* h.22
8. David Morgan, "Art and Religion in the Modern Age", dlm James Elkins and David Morgan, ed. *Re-Enchantment* (New York-London: Routledge, 2009), h.33
9. Lht. John J. Compton, "Maurice Merleau-Ponty" dalam David E. Cooper, ed., *A Companion to Aesthetics* (Oxford-Massachusetts: Blackwell Publisher Inc, 1995), h. 283.



shadow dance

"Art can open our eyes to reality, not a mathematical reality, but a poetic one."

—Dick Hartoko(1)

The Abstract Paintings of Nyoman Erawan

The development of abstract painting in Indonesia found recognition around the 1960s. Art critic and historian Sanento Yuliman described 'abstract' as "*a motif of painting that does not show form as we know it, as the form of objects or motifs we see in our daily reality... it paints neither object (thus 'non-objective abstract') nor figure (thus 'non-figurative abstract')*".(2. This description helps us to recognize the form of Nyoman Erawan's paintings at this exhibition, where we will not find images or forms of recognizable objects or even human figures. We only see the traces of his brushstrokes and a play of motifs wrought with a limited color palette. However, these works masterfully show the values that are achievable through a composition of expressive colors. If we look closely, we can draw find a sense experience that we can often find in an explosive event and a quiet condition. For those who enjoy the experience of paintings, such a feeling might be born from the both the stillness and movement that flows out of an artist's brushstrokes—here thin and diaphanous, there dense and powerful. Erawan's skills to position,

paint, and present the variety of unexpected forms out of mixed paints, emphasize Nyoman Erawan's position as one of Indonesia's seasoned painters.

Every painting will, fundamentally, show a 'unique re-presentation of things'. Generally, they are images or objects, figures, or other recognizable forms—commonly described as *representational form*. However, a visual representation can be abstract as well, even if we do not consciously acknowledge it as such. For instance: when using words and phrases in our daily conversations, we are not always aware that the language system is essentially an abstract concept that has been made into convention. We consider language as a given, as though it has clear representational form. In visual art, 'abstract' may be understood or accepted differently. Following Yuliman, abstract refers to the 'absence' of an object or figure that one wishes to 'describe'. Absent of a recognizable objects, Nyoman Erawan's paintings present themselves as *representations of space*, showing how he interacts with or addresses vertical spaces (top-bottom) representing '*the essence that connects humankind with the subject of creation and the Godhead*'. According to Sanento Yuliman, a person' response to an abstract painting, physiologically/physically or psychologically/mentally, can explain how the person respond to diverse visual experience. He argued, "...our background/experience with the visual is important to how

we experience/internalize abstract paintings... to 'understand' or 'enjoy' it."(4). In this exhibition, we are invited to respond to a wealth of visual bouquet through a variety of (abstract) visual forms, presented by Erawan's skillful explorations of positive-negative space, placement of light and dark, as well as his dynamic brushstrokes and the moments found in between rest.

'Tarian Bayangan' ('Shadow Dance')

Nyoman Erawan's latest paintings remind me of Dick Hartoko's statement whereby expressions in "*art can open our eyes to reality, not a mathematical reality, but a poetic one*". Here, 'mathematical reality' refers to scientific approaches, or methods of abstract equations that are preoccupied with calculations, which dries out our experiential dimension about the dynamic and direct realities of life. A mathematical reality boils down the universe and daily reality into calculable and predictable units of measurements, further distancing the self from living values. Hartoko calls it *the de-poetization of nature*(5. Poetic abstract paintings, like Erawan's, are unlike any common attempts at mathematical calculation(6, because they are intended to inspire direct and living experience. The poetic dimension of Erawan's paintings does not describe the world as we usually see or experience, but the painter's actual expressions that represent *the unseen feeling and the creative power* within the painter himself(7, which are in turn, connected to the feeling and power of those enjoy the painter's works.

Some experts see art as how "*human beings participate in the divine life at work in nature. Art is the visualization of*

the invisible inwardness of all things"(8. Here, Erawan presents a dimension of *duality*—in the contrast of dark and light, or the contrast between positive and negative spaces in his paintings—through a spatial understanding born of bodily experience. In the Indonesian art world, Nyoman Erawan is also known as a proponent of performance art development. For Erawan, the body is more than just an art medium. Rather, the body's participation can make art's meanings and expressions become clear and understandable. Phenomenology understands that the most primordial dimension of human experience is one's ability to understand his being (existence/consciousness) through direct body experience (through perception, feeling, and action). By understanding about, and from, this body experience, we can cultivate the skills and abilities to live life—not just personally, but also communally or socially. Phenomenologists are aware of a body's experience of space and environment as a way to discover the sort of perceptions, feelings, and actions that are considered valuable. In this framework, then, life can be considered valuable if it can be recognized in the same way as one experiences art works(8. Within Balinese cosmology, the body can also be understood within the framework of '*Tantric acts*', which are dissimilar to the spiritual values obtained from textual understanding (referring to sacred textual sources). Within the framework of Tantric acts, spiritual and religious values are perceived, felt, and given action through body experience. For Erawan, his art expressions are part of his awareness of Tantric principles.

On Erawan's canvases, we can clearly see how an awareness of bodily



movements is reflected in his expressive brushstrokes, and how elements are drawn together by Erawan's unique way of preserving the compositional balance of his creative space. His paintings demonstrate a creative tension that occurs due to an awareness that every subject matter has a binary existence, for instance, contemplating the space on the left and right, the top and bottom, the middle and periphery, front and back, full and empty, etc. In Balinese cosmology, the internalization of binary values is recognized as an understanding of *Rwa Bhineda*. Further, this principle teaches the concept of "a pair that influences one another" within the framework of reality and life. It allows a person to understand the balance between the universe (macro-cosmos) and the body (micro-cosmos), and how it connects with one's life's work. In my view, Nyoman Erawan's paintings are unique as they demonstrate important revelations/contributions to the tradition of painting in Indonesia—especially in the development of abstract painting. I note the following:

First, Nyoman Erawan has embarked upon an expressive artistic expression,

by connecting the potential of symbolic forms (from Balinese art and culture tradition) to the universal principles of basic forms.

Secondly, these paintings do not just mine the variety of commonly known painting techniques (e.g. brushstrokes, splattering, impasto, tearing, or drip painting), but incorporates another inspirational technique: inlay work (commonly found in Balinese carving). Erawan has introduced a novel concept of abstract painting that not only demonstrates three-dimensionality in a concrete way, but also opens it up to discussions about the spaces that exist behind the canvas itself. In this way, he has provided an opportunity to discuss the possibilities of meanings that can be built behind and in front of a painting space, both physically and conceptually.

Thirdly, Erawan's use of techniques and mixed media has created perceptions that deviates from how a painting is commonly understood through the textural quality of its canvas or paint, etc. Nyoman Erawan tries to transform our perception by making paintings into spaces of disparate experiences.

Nyoman Erawan calls this series of paintings *tarian bayangan*, or shadow dance, which can be understood in many ways. To me, the 'dance' element can be found in his expressive brushstrokes; but what about 'shadow'? Perhaps, 'shadow' refers to how we perceive the contrasting use of colors, the positioning of forms, and spatial composition on the canvas. The concept of shadows speak of a contrast between the seen and unseen, between *the seen shape* and the *true unseen form*. Regarding 'shadows', we can also look at the textural qualities of Erawan's painting spaces that not only show how the canvas appears to bulge in or out, but also 'the flat and the full', or 'the open and the hollowed out'.

By understanding 'shadow' in this way, we may be able to complete our perception regarding Erawan's 'dance' within the Balinese principle of *Karmaphala*. It teaches that a person's life achievements depend upon the character and aim of the work, movements, and responses made by the body—good begets

good, and vice versa. More simply, we can comprehend this matter as *cause and effect*. However, a deeper contemplation of this principle—through the practice of knowledge, science, or art—can convey a person to the true nature of a cosmic balancing act.

I feel that Nyoman Erawan's, through his paintings, has succeeded in his attempt to reach this balance within its highest limit.

Bandung, November 2016

Rizki A. Zaelani | kurator

ENDNOTES:

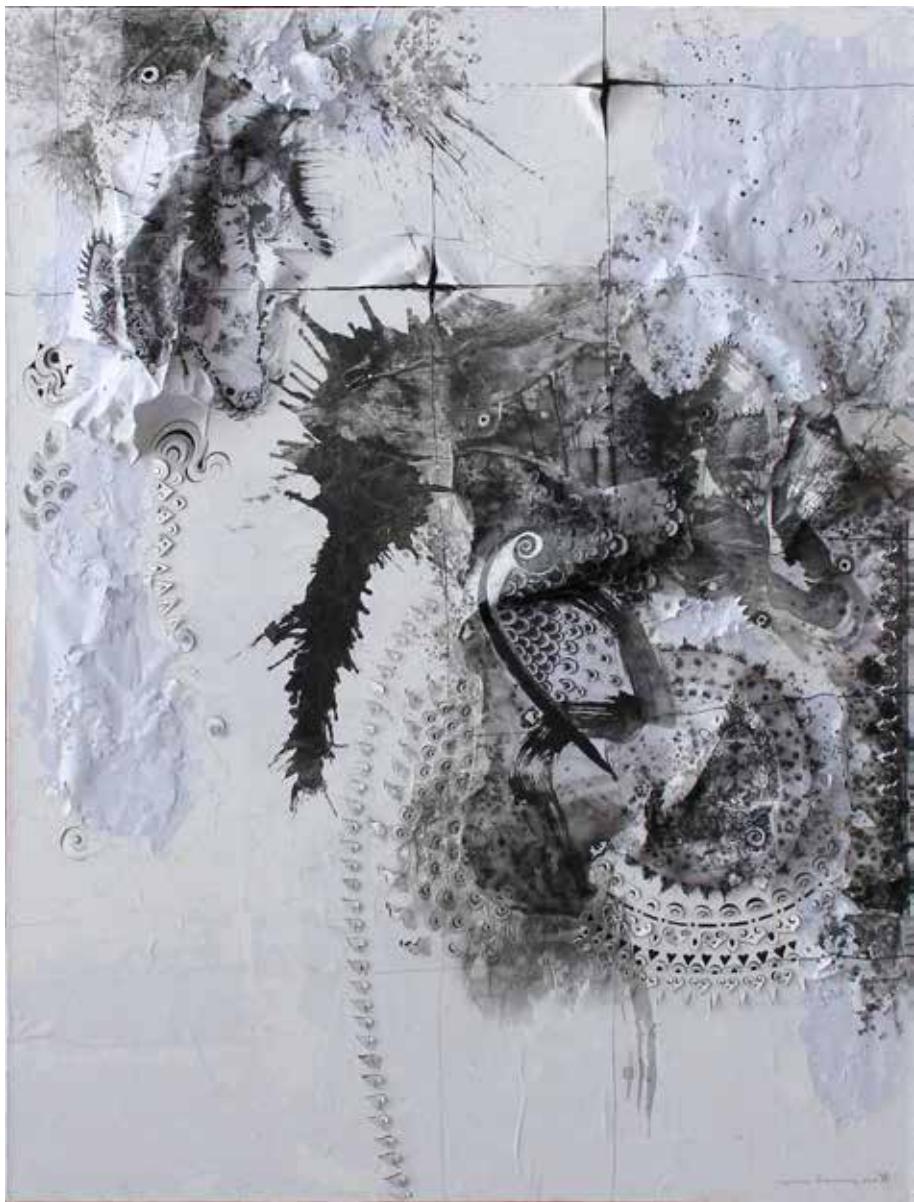
1. Dick Hartoko, "*MANUSIA DAN SENI*" (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.55
2. Sanento Yuliman, "*Seni Lukis Indonesia Baru*" dalam Asikin Hasan, ed. *DUA SENI RUPA: Sepililan Tulisan Sanento Yuliman* (Jakarta: Yayasan Kalam, 2001), pg.94.
3. See: Julian Bell, *What is Painting? Representation and Modern Art* (London: Themes and Hudson, 1999), pg.40-41.
4. Yuliman, *op.cit.* pg.94
5. Hartoko, *op.cit.* pg.58
6. Within a certain theoretical achievement, even a mathematical inquiry can be considered as having the ability to arrive at a direct and unique mental experience, which is then often considered as having some overlap with art experience.
7. See: Bell, *op.cit.* pg.22
8. David Morgan, "*Art and Religion in the Modern Age*", in James Elkins and David Morgan, ed. *Re-Enchantment* (New York-London: Routledge, 2009), pg.33
9. See: John J. Compton, "*Maurice Merleau-Ponty*" in David E. Cooper, ed., *A Companion to Aesthetics* (Oxford – Massachusetts: Blackwell Publisher Inc, 1995), pg. 28

Cosmic Dance #3, 2014-2016

600 x 600 x 600 cm

mixed media





Shadow Dance #1, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #2, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #3, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #4, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #5, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #6, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #7, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #8, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #9, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #10, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas



Shadow Dance #11, 2016, 200 x 150 cm, mixed media on canvas

NYOMAN ERAWAN
May 27th, 1958
Banjar Dlodtangluk, Sukawati, Gianyar, Bali.

Education

Art High School, Denpasar, Indonesia
Indonesia Academy of Art (STSRI), Yogyakarta, Indonesia

Solo Exhibitions

2016 SHADOW DANCE, Art:1, Jakarta Special Programs 'Special Projects', COSMIC DANCE by Nyoman Erawan, booth Art:1, Bazaar Art Jakarta, The Ritz-Carlton Jakarta, Pacific Place
2015 EMOTIVE, Griya Santrian Gallery, Bali,
2013 Action & [re]action, Agung Rai Museum of Art, Ubud, Bali, Indonesia
Archetive, Re-Reading Nyoman Erawan, Komaneka Fine Art Gallery
2012 Salvation of The Soul (Painting, Sketch, Instalation Art and Performance Art), TONYRAKA Art Gallery, Ubud, Bali,

Group Exhibitions

2016 Indonesia Contemporary Visual Art Exhibition, "Manifesto/IV", Gallery Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia
Taiwan x Indonesia Cultural and Artistic Biennale, License Art Gallery, Tainan City, Taiwan
Singapore Contemporary Art Fair, Suntec Singapore Convention & Exhibition Centre, Singapore
2014 Beyond a Light, Erawan vs Perupa Cahaya Sejati, Bentara Budaya Bali, Bali, Indonesia
Pameran Karya Pelukis Indonesia: Pasar Seni Lukis Indonesia 2014, IX International Surabaya, Indonesia
Ethnicpower #1, Taman Budaya Bali, Bali
Bali-Jeju (Korea): Vice Verse, National Gallery, Jakarta, Indonesia
Bali Art Fair 2013 "Bali on the Move", Maha Art Gallery, Denpasar, Bali
Bank Art Fair, Shangrilla Hotel, Hongkong
Jiwa Ketok dan Kebangsaaan, S. Sudijono, Persagi dan Kita, National Gallery, Jakarta
An Aesthetic Journey, Sudakara Art Space, Sudamala Villa, Sanur, Bali, Indonesia
Karya Sang Juara, 1994-2010, Yayasan Seni Rupa Indonesia, National Gallery Jakarta, Indonesia
Gaze and Ritual, Pararupa Sukawati, Bentara Budaya Bali, Bali, Indonesia
2011 Inaugural "Flight for Light – Indonesian Art and Religiosity", Art:1, Jakarta
Bali Making Choice, National Gallery, Jakarta
Bali Inspires, Rudana Museum, Peliatan, Ubud, Bali, Indonesia
Melacak Jejak Seni Rupa Kontemporer Indonesia, AJBS Gallery, Surabaya
Star Wars, AJBS Gallery, Surabaya
Sawen Awak, Cross-Culture Contemporary Balinese Artist, Jakarta Art Distrik, Jakarta

2010
2009
2008
2007
2006
2005
2004
2003
2002
2001
2000
1999
1998
1997
1996
1995
1994
1993
1992
1991
1990
1989
1988
1987
1986
1985
1984
1983
1982
1981
1980
1979
1978
1977
1976
1975
1974
1973
1972
1971
1970
1969
1968
1967
1966
1965
1964
1963
1962
1961
1960
1959
1958

Performance Art Show

2015 THE PROCESS, Griya Santrian Gallery, Bali
2014 Ritus Bunyi Kata Rupa "Salvation of The



"Soul" Erawan vs Penyair Sejati, Antida Sound Garden, Denpasar, Bali
Happening Art "Rotation", Bali Art Fair 2013, Bali on The Move, TONYRAKA Art Gallery, Mas, Ubud, Bali, Indonesia
Choostic Vibration, Komaneka Fine Art Gallery, Ubud, Bali, Indonesia
Eraction, Interactive Media Art, Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud, Bali, Ritus Wajah Digoreng Goreng, TONYRAKA Art Gallery, Ubud, Bali
Badut Happy New Year 2011, Bentara Budaya Bali, Ketewel, Gianyar, Bali
Poetry Reading "Galang Kangin", Galang Kangin Art Space, Kesiman, Denpasar, Bali

AWARDS

- The Best Art Painting Award at 35 Years Indonesian Academy of Art Celebration, Yogyakarta, Indonesia
- The Best Art Painting Award at The Third Dies Natalies of Indonesian Institute of Art, Yogyakarta
- Lempad Prize for Painting from Sanggar Dewata
- Badge from Winsor & Newton, England, in 1992
- Ten Best Painting, award prize from Indonesian Art Foundation at 1994 The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award Painting Competition
- First Prize on 1994 The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Award
- Third Winer of 1996 Best Artsist from 11 Indonesian art observer at May 11th 1996, Gatra Magazine
- 2004 Wija Kesuma Award for Art Lifetime achievement From The District Government of Gianyar, Bali, Indonesia



Opening hours:
Tuesday – Saturday: 10am - 6pm, Sunday: 10am – 4pm
Closed on Monday and national holiday

Jl. Rajawali Selatan Raya No. 3 Jakarta 10720, Indonesia
Ph. (021) 64700168 (hunting), Fax: (021) 64712243
info@mondecor.com | www.mondecor.com

Art:1 New Museum & Art Space

@art_1newmuseum

@art1newmuseumjakarta

